



PENGARUH INDEPENDENSI, MECHANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015)

**Mudasetia
Nur Solikhah**

STIE Widya Wiwaha Yogyakarta
ikhahzaza@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aimed to empirically analyze the effect of independence, corporate governance mechanisms (stock institutional ownership percentage, the percentage of stock ownership management, audit committees, independent directors) and quality audit of the integrity of financial report.

The population in this research are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over the period 2011-2015. The sample used in this research are 39 companies to obtain a sample of 195 observation data using purposive sampling.

The conclusion is there is no significant effect between independence, percentage of institutional stock ownership, percentage of stock ownership management, audit committee, independent commissioner on the integrity of financial report and significant effect on the integrity of the quality audit of financial report.

INFO ARTIKEL

Diterima: 27 November 2017
Direview: 21 Desember 2017
Disetujui: 27 Desember 2017
Terbit: 27 Desember 2017

Keywords:

independence, institutional stock ownership percentage, percentage of stock ownership management, audit committees, independent directors.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan gambaran keuangan dari sebuah perusahaan, oleh karena itu dalam proses pembuatan laporan keuangan harus dibuat dengan benar dan disajikan dengan jujur kepada pengguna laporan keuangan. Menurut Mayangsari (2003) laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur merupakan definisi dari integritas laporan keuangan. Tercantum pada SAK (2004) bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal. Informasi yang memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, dalam menaksir pertanggungjawaban dan kinerja manajemen yang menjadi perhatian utama adalah informasi laba. Hal ini menjadi motivasi dan dorongan bagi manajemen untuk berusaha secara maksimal dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan agar hasil yang dilaporkan pada akhir periode tahun buku dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat. Namun disisi lain, peraturan ini justru menjadi motivasi dan dorongan bagi manajemen untuk melakukan *fraud* melalui

manipulasi laporan keuangan dan manajemen laba. Akibatnya laporan keuangan menjadi kurang handal karena informasi yang disajikan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan menjadi tidak relevan bagi pihak yang menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan karena interpretasi yang dihasilkan menjadi tidak akurat.

Kasus manipulasi data akuntansi terjadi pada beberapa perusahaan besar seperti Enron, Tyco, Global Crossing, Worldcom, Toshiba, dan beberapa perusahaan yang berada di Indonesia seperti PT. Kimia Farma, Bank Lippo dan bank Century yang sebelumnya mempunyai kualitas audit yang bagus. Setelah dilakukan penelitian pada perusahaan Enron ternyata kasus manipulasi data akuntansi ini melibatkan banyak pihak, dan kebanyakan adalah pihak dari dalam perusahaan itu sendiri, misalnya CEO, Komisaris, Komite audit, Internal audit sampai kepada eksternal auditor. Terungkapnya kasus seperti ini akan membuat kepercayaan masyarakat menurun, khususnya masyarakat keuangan, yang ditandai dengan turunnya harga saham dari perusahaan tersebut.

Kasus manipulasi data keuangan yang banyak terjadi dapat membuktikan bahwa kurang integritasnya laporan keuangan dalam penyajian informasi bagi pengguna laporan keuangan. Dan terbukti masalah manipulasi data akuntansi dapat menyebabkan timbulnya banyak pertanyaan bagi masyarakat luas terhadap berbagai pihak terutama sistem pengelolaan dalam perusahaan dan sistem kepemilikan yang tersebar secara luas yang sering disebut dengan istilah *corporate governance*, yang memberitahukan kenyataan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang baik belum diterapkan pada perusahaan tersebut. Susiana dan Herawati (2007) menyatakan belum diterapkannya mekanisme *good corporate governance* yang baik pada perusahaan dapat menjadi penyebab perusahaan atau pihak manajemen untuk memberikan informasi-informasi yang memberi dampak positif terhadap harga saham dan dapat mendorong perusahaan untuk cenderung melakukan manipulasi akuntansi dengan menyajikan informasi tertentu untuk menghindari terpuruknya harga saham. Tetapi hal tersebut menyebabkan masyarakat sebagai pengguna data atau laporan keuangan merasa dirugikan, karena mereka tidak memberikan informasi yang benar dan sejujur-jujurnya.

Darmawati (2004) dalam Addiyah (2014) menyatakan bahwa penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik atau yang lebih dikenal dengan *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *good corporate governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan.

Penerapan *corporate governance* merupakan salah satu upaya yang cukup signifikan untuk melepaskan diri dari krisis ekonomi yang telah melanda Indonesia. Peran dan tuntutan para investor dan kreditor asing mengenai penerapan prinsip *corporate governance* merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi dalam suatu perusahaan. Untuk itu penerapan *corporate governance* di Indonesia sangat penting, karena prinsip *corporate governance* dapat memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, sehingga perusahaan di Indonesia tidak tertindas dan dapat bersaing secara global.

FCGI (2003) mengungkapkan dengan adanya sistem *good corporate governance* para pemegang saham dan investor menjadi yakin akan memperoleh *return* atas investasinya, karena *corporate governance* dapat memberikan perlindungan efektif bagi para pemegang saham dan investor. *Corporate governance* juga dapat membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien di kantor korporat. Dalam hal ini *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya.

Menurut Susiana dan Herawati (2007) dalam kasus manipulasi data keuangan ini sebenarnya tidak hanya pihak dari dalam perusahaan saja yang bertanggung jawab, tetapi pihak luar juga sangat berpengaruh. Eksternal auditor juga harus ikut bertanggung jawab terhadap banyaknya kasus-kasus

manipulasi data akuntansi. Posisi akuntan publik yang dianggap sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan juga mulai banyak pertanyaan, apalagi setelah terbukti bahwa semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan. Sedangkan profesi akuntan sendiri mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang dapat diandalkan bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, serta bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Adanya hubungan positif antara kualitas audit dan ukuran KAP berdasarkan dua hal, yang pertama adalah alasan reputasi dan yang kedua adalah alasan kekayaan (*deep pocket*) yang dimiliki oleh KAP besar. Penelitian ini membuktikan kesesuaian dengan hipotesis reputasi yang beragumen bahwa KAP besar mempunyai insentif yang lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu karena KAP besar memiliki sumber daya atau kekayaan yang lebih besar daripada KAP kecil, maka mereka terancam oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar pula bila mereka tidak menghasilkan laporan audit yang tidak akurat (putra,2012). Dengan adanya alasan-alasan tersebut maka KAP besar (big 4) lebih dipercaya oleh masyarakat atau pengguna laporan keuangan dalam pelaksanaan tugasnya. KAP 4 besar yang disebutkan adalah *price water house* (PWC), *Deloitte Touche Tohmatsu*, *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) *International* dan *Erns and Young* (EY).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan.

LANDASAN TEORI

Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak luar perusahaan tentang data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut selama periode tertentu bisa juga disebut dengan gambaran dari sebuah perusahaan. PSAK NO.1 (2013) mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang dipercayakan kepadanya.

Dalam SFAC No.2 mengenai *Qualitative Characteristic OF Accounting Information*, terdapat dua hal yang menjadi kualitas primer dalam suatu laporan keuangan, yaitu relevansi (*relevance*) dan keandalan (*reliability*) menurut Kieso dan Weygandt dalam Astria (2011). Laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi maka harus memenuhi dua karakteristik utama dalam suatu laporan keuangan. Informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi dapat diandalkan karena merupakan suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut, sehingga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan.

Pada penelitian Mayangsari (2003) integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut: "Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur."

Independensi

Independensi merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar *auditing* yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua yang berhubungan dengan perikatan, independensi dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

Independensi akuntan merupakan persoalan sentral dalam pemenuhan kriteria objektivitas dan keterbukaan. Dalam peraturan 101 Kode Perilaku Profesional *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) tentang independensi mengatakan bahwa: "Anggota dalam praktik publik

harus bersikap independen dalam melaksanakan jasa profesionalnya seperti yang disyaratkan menurut standard yang disusun oleh lembaga lembaga yang dibentuk oleh dewan." Independensi sangat penting bagi profesi akuntan publik karena:

1. Merupakan dasar bagi akuntan publik untuk merumuskan dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa. Laporan keuangan yang telah diperiksa tersebut akan menambah kredibilitasnya dan dapat diandalkan bagi pihak yang berkepentingan.
2. Karena profesi akuntan publik merupakan profesi yang memegang kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi auditor ternyata berkang dalam menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan manajemen.

Berdasarkan ketentuan yang dimuat dalam PSA (Pernyataan Standar Audit) No. 04 (SA Seksi 220), standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, dalam hal ini dibedakan dengan auditor yang berpraktik sebagai auditor internal. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Dalam buku Standar Profesi Akuntan Publik 1999 seksi 220 PSA No.04 Alinea 2, dijelaskan bahwa: "*Independensi itu berarti tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bilamana tidak demikian halnya, bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru paling penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya*".

Aspek Independensi

Menurut Taylor dalam Susiana dan Herawaty (2007) ada dua aspek independensi, yaitu:

1. Independensi sikap mental (*independence of mind/independence of mental attitude*), independensi sikap mental ditentukan oleh pikiran akuntan publik untuk bertindak dan bersikap independen.
2. Independensi penampilan (*image projected to the public/appearance of independence*), independensi penampilan ditentukan oleh kesan masyarakat terhadap independensi akuntan publik.

Corporate Governance

Krisis finansial di berbagai negara Asia pada tahun 1997-1998 telah memunculkan isu mengenai *corporate governance* mulai muncul sejak adanya krisis finansial di berbagai negara Asia pada tahun 1997-1998. Krisis finansial tersebut dipandang sebagai akibat lemahnya praktik *corporate governance* perusahaan. Skandal keuangan akibat lemahnya praktik CG terjadi juga di negara maju, seperti di Amerika Serikat (AS) dengan adanya kasus Enron, Xerox, Merk & Co, WorldCom, Tyco, Global Crossing dan sejumlah perusahaan besar lainnya. Di Indonesia perusahaan besar yang terkena dampak krisis diantaranya adalah Kimia Farma dan Bank Lippo.

Pengertian *corporate governance* adalah: "*The roles of shareholders, directors and other managers in corporate decision making.*" Menurut Griffin dalam Susiana dan Herawaty (2007), *Good governance* merupakan tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha atau berkarya. Pada prinsipnya tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai bagi pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan komisaris, direksi, karyawan, dan pihak eksternal yang berkepentingan.

Corporate Governance menurut Komite Cadbury adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya. *Cadbury Committee* adalah seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan

pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka.

Corporate Governance menurut Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI) didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Corporate Governance menurut The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain.

Menurut Shleifer dan Vishny (1997) dalam Daniri (2005), *corporate governance* sebagai bagian dari cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh imbal hasil (*return*) yang sesuai dengan investasi yang telah ditanamkan.

Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP 117/M-MBU/2002, *Corporate Governance* adalah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Adapun tujuan akhir dari penerapan sistem ini adalah untuk menaikkan nilai saham dalam jangka panjang tetapi tetap memperhatikan berbagai kepentingan para *stakeholder* lainnya.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* merupakan:

1. Suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham, dan para *stakeholder* lainnya.
2. Suatu sistem pengecekan dan pertimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang dapat membatasi munculnya dua peluang: pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan aset perusahaan.
3. Suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian dan juga pengukuran kinerjanya.

Dari definisi tentang *Corporate Governance* diatas, maka dapat diketahui adanya aspek-aspek penting dari *Corporate Governance* yang perlu dipahami oleh perusahaan agar dapat bersaing dalam dunia bisnis adalah:

1. Adanya keseimbangan antara organ-organ perusahaan diantaranya yaitu, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Komisaris dan Direksi.
2. Adanya pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat kepada seluruh *stakeholder*.
3. Adanya hak-hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang tepat dan benar pada waktu yang diperlukan mengenai perusahaan

Adanya perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing melalui keterbukaan informasi yang materiil dan relevan.

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana auditor dapat melaporkan temuannya dengan baik atau tidak tentang adanya suatu pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi kliennya. Sedangkan menurut Christiawan dalam Singgih dan Bawono (2009) mengungkapkan, kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi. Dari definisi di atas, maka kesimpulannya auditor yang kompeten adalah auditor yang "mampu" menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang "mau" mengungkapkan pelanggaran tersebut. Jelas terlihat bahwa independensi dan kompetensi seperti dikatakan Christiawan (2005) dan merupakan faktor penentu kualitas audit dilihat dari sisi auditor.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Independensi Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Independensi auditor merupakan suatu standar auditing yang sangat penting karena mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan manajemen yang mana opini kewajarannya dibuat oleh seorang auditor. Terdapat dua aspek independensi yang perlu diperhatikan terutama dalam pengembangan konsep lebih lanjut. Pertama, independensi dalam arti yang sebenar-benarnya (*real independence*) dari auditor secara individual dalam kapasitasnya sebagai praktisi auditing (*practitioner-independence*). Kedua, Independensi penampilan (*apparent independence*) auditor dalam kapasitasnya sebagai kelompok professional (*profession-independence*).

Masa kerja auditor atau masalah *audit tenure* dengan klien sudah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor:17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Peraturan menteritersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) sampai 5 tahun.

Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyono dalam Hardiningsih (2010) menghasilkan temuan yang beragam diantaranya bahwa penugasan audit yang terlalu lama kemungkinan dapat mendorong akuntan publik kehilangan independensinya, karena akuntan dalam perusahaan berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah:

H1: terdapat pengaruh dari independensi seorang auditor terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Pengaruh Jumlah Komisaris Independen Terhadap Integritas laporan Keuangan

Komisaris Independen merupakan sebuah badan dalam sebuah perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Menurut Astria (2011) Komisaris independen dapat menjadi penengah apabila terjadi perselisihan diantara manajer internal dan mengawasi kebijakan-kebijakan manajer serta memberikan nasehat kepada manajemen. Dapat disimpulkan keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemenn cenderung lebih berintegritas, karena terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak-hak diluar perusahaan.

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah:

H2a: Terdapat pengaruh dari jumlah komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakuakan aktivitas sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya.

Menurut Astria (2011) kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Dengan demikian, manajer dalam perusahaan yang memiliki presentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur

sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dapat dirumuskan.

H2b: Terdapat pengaruh dari kepemilikan saham manajerial terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan saham Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Kepemilikan institusional diukur dari persentase antara saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan banyaknya saham yang beredar. Kepemilikan institusional adalah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Gideon dalam Astria (2011) menyatakan bahwa persentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

Kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H2c: Terdapat pengaruh dari kepemilikan saham Institusional terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern. Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggungjawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal.

Dengan demikian komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang mempengaruhi integritas laporan keuangan (Astria,2011). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah:

H2d: Terdapat pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor menawarkan berbagai tingkat kualitas audit untuk merespon adanya variasi permintaan klien terhadap kualitas audit. Penelitian-penelitian sebelumnya membedakan kualitas auditor berdasarkan perbedaan *big five* dan *non big five* dan ada juga yang menggunakan spesialisasi industri auditor untuk memberi nilai bagi kualitas audit ini seperti penelitian (Mayangsari, 2003).

Mayangsari (2003) melakukan penelitian pengaruh spesialisasi industri auditor sebagai proksi lain dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

H3: Terdapat pengaruh dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 sampai 2015, dengan tujuan mengetahui trend perkembangan integritas laporan keuangan pada tahun terbaru.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*, adapun kriteria-kriteria yang dipilih sebagai berikut :

1. Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur selama 1 Januari 2011 sampai dengan 31 Desember 2015 secara berturut-turut .
2. perusahaan menyampaikan laporan keuangan per tanggal 31 Desember yang telah diaudit.
3. Perusahaan menyampaikan data secara lengkap selama periode pengamatan berkaitan dengan variabel yang dipakai.
4. Perusahaan telah membentuk komite audit atau komisaris independen sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer maupun oleh pihak lain. Data penelitian ini meliputi laporan keuangan yang telah dipublikasikan selama tahun 2011 sampai dengan 2015 yang diperoleh dari situs resmi BEI (<http://www.idx.co.id>).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Deskriptif statistik adalah suatu data yang menjelaskan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar. Dari 39 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. deskriptif statistik masing-masing variabel penelitian dengan jumlah sampel 195. Nilai minimum independensi sebesar 1,00. Nilai Maksimum sebesar 5,00. Nilai rata- rata sebesar 4,2 dan untuk standar deviasi sebesar 1,228. Nilai minimum persentase saham institusi sebesar 0,03, nilai maksimum sebesar 100, nilai rata-ratanya sebesar 39,296 dan standar deviasinya sebesar 28,317. Nilai minimum persentase saham manajemen sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 99,97, nilai rata-ratanya sebesar 60,29 dan standar deviasi sebesar 28,33. Nilai minimum komite audit sebesar 2,00, nilai maksimum sebesar 5,00, nilai rata- ratanya sebesar 3,081, dan standar deviasinya sebesar 0,424. Nilai minimum komisaris independen sebesar 1,00. Nilai maksimum sebesar 5,00, nilai rata- ratanya sebesar 1,928 dan untuk standar deviasinya sebesar 0,927. Nilai minimum kualitas audit sebesar 0,00. Nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata- ratanya sebesar 0,76 dan standar deviasi sebesar 0,423. Nilai minimum integritas laporan keuangan sebesar 0,00. Nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata integritas laporan keuangan sebesar 0,474 dan standar deviasi sebesar 0,50.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai distribusi normal sebagai syarat dapat dilakukan uji normalitas data adalah model regresi. Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan dilakukan uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) pada program SPSS 16.0 *for windows* dan hasilnya adalah independensi, persentase saham manajemen, komite audit, komisaris independen, kualitas audit dan integritas laporan keuangan tidak signifikan karena nilainya di bawah 0,05 dan hanya terdapat satu data yang signifikan yaitu persentase saham institusi sebesar 0,199.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel independen dalam sebuah model dengan melihat VIF dan *tolerance*. Model asumsi klasik regresi linear mengharuskan tidak ada hubungan linear sempurna antar variabel independen (Gujati,2004). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance diatas 0,1 maka persamaan regresi tersebut tidak terjadimultikolinearitas. Hasil pengujiannya seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang

dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Nilai DW sebesar 0,622, nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 195 (n) dan jumlah variabel independen 6 (k=6), maka nilai DW 0,622 lebih kecil dari batas atas (dU) 1,82 dan kurang dari $6 - 1.82$ ($6 - dU$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. diketahui bahwa setiap variabel dalam model regresi penelitian memiliki nilai sig diatas 0,05 atau 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi.

Goodness of Fit

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 4,182 yang menunjukkan hasil lebih besar dari F tabel sebesar 2,15 dan nilai sig sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai alpha 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi integritas laporan keuangan atau dapat dikatakan bahwa Independensi, Mekanisme *corporate governance* (Persentase saham institusi, persentase saham manajemen, komite audit dan komisaris independen) dan Kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Uji Hipotesis

Uji T ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) secara sendiri atau masing-masing terhadap variabel dependen (Y). dapat dijelaskan bahwa Hasil variabel independensi memiliki signifikansi sebesar $0,072 > 0,05$ yang secara statistik tidak signifikan maka H_1 ditolak. Variabel persentase saham institusi memiliki signifikansi sebesar $0,154 > 0,05$ yang secara statistik tidak signifikan, maka H_2 ditolak. Persentase saham manajemen memiliki signifikansi sebesar $0,066 > 0,05$ yang secara statistik tidak signifikan maka H_3 ditolak. Komite audit memiliki signifikansi sebesar $0,246 > 0,05$ yang secara statistik tidak signifikan maka H_4 ditolak. Komisaris independen memiliki signifikansi sebesar $0,662 > 0,05$ yang secara statistik tidak signifikan maka H_5 ditolak. Kualitas audit memiliki signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$ yang secara statistik signifikan maka H_6 diterima.

Uji Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, karena menggunakan lebih dari dua variabel. Analisis regresi berganda bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen yaitu independensi, *good corporate governance* (persentase kepemilikan saham institusi, persentasi kepemilikan saham manajemen,komite audit,komisaris independen) dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_5x_5 + \beta_6x_6 + e$$

$$Y = -0.305 + (-0.052(X_1)) + 0.012(X_2) + 0.016(X_3) + (-0.093(X_4)) + (-0.016(X_5)) + (-0.181(X_6)) + e$$

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = Independensi

X_2 = persentase saham intitusional

X_3 = persentase saham manajemen

X_4 = komisaris independen

X_5 = komite audit

X_6 = kualitas audit

e = Standar error

persamaan diatas dapat diinterpretasikan:

1. Koefisien $\beta_1 = -0.052$ menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan artinya semakin tinggi independensi auditor maka akan semakin rendah integritas laporan keuangan.
2. Koefisien $\beta_2 = 0.012$ menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham institusi berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan artinya semakin tinggi persentase kepemilikan saham institusi maka akan semakin tinggi integritas laporan keuangan.
3. Koefisien $\beta_3 = 0.016$ menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham manajemen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan artinya semakin tinggi persentase kepemilikan saham manajemen maka akan semakin tinggi integritas laporan keuangan.
4. Koefisien $\beta_4 = -0.093$ menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan artinya semakin rendah komite audit maka akan semakin rendah integritas laporan keuangan.
5. Koefisien $\beta_5 = -0.016$ menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan artinya semakin rendah komisaris independen maka akan semakin rendah integritas laporan keuangan.
6. Koefisien $\beta_6 = -0.181$ menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan artinya semakin tinggi kualitas auditor maka akan semakin rendah integritas laporan keuangan.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* adalah 0,084, hal ini berarti 8,4% tingkat integritas laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variasi dari ke enam variabel independen independensi, *good corporate governance* (persentase saham institusi, persentase saham manajemen, komite audit, komisaris independen) dan kualitas audit. Sedangkan sisanya 91,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh independensi dengan mekanisme *corporate governance* (persentase kepemilikan saham institusi, persentase kepemilikan saham manajemen, komite audit, komisaris independen) dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan program SPSS 16.0. Pengambilan sampel dilakukan sesuai kriteria yang telah ditentukan dan didapat sebanyak 39 sampel perusahaan manufaktur. Maka penelitian dapat menyimpulkan bahwa:

1. Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

2. Persentase kepemilikan saham institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.
3. Persentase kepemilikan saham manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan Karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.
4. Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan Karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.
5. Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan Karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.
6. Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan yang memerlukan penyempurnaan dimasa mendatang, antara lain sebagai berikut:

1. Data penelitian tidak terdistribusi normal
2. Populasi dan sampel dalam penelitian yang digunakan terbatas hanya 39 perusahaan manufaktur, sehingga hasil penelitian yang menyatakan adanya pengaruh independensi, Mekanisme *corporate governance* dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan tidak dapat digeneralisasikan pada populasi atau jenis sampel perusahaan lain.
3. Variabel yang diuji dalam penelitian ini hanya 3 variabel yaitu independensi, Mekanisme *Corporate Governance* (persentase kepemilikan saham institusi, kepemilikan saham manajemen, komite audit, komisaris independen) dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Sehingga pengaruh-pengaruh yang timbul diluar variabel yang digunakan belum dapat dibuktikan secara ilmiah.

Sebagai bahan perbaikan atas keterbatasan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya dengan menambahkan populasi dan sampel yang lebih banyak dan mampu mewakili berbagai jenis sektor perusahaan, tidak hanya disektor manufaktur tetapi sektor non manufaktur.
2. Menambah faktor-faktor lain yang mampu menjelaskan variance integritas laporan keuangan, sehingga perlu dikembangkan dalam review penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Achmad, Daniri. 2005. *Konsep penerapan Good Corporate Governance dalam konteks Indonesia*. Jakarta, Ray Indonesia.
- Arsiyanti, Ida. 2007. "Faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan". Skripsi S1 FE Universitas Diponegoro.
- Astria, Tia. 2011. "Analisis Pengaruh Audit Tenure, struktur Corporate Governance dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan". Skripsi S1 FE Universitas Diponegoro.
- Bawono, Icuk Rangga. & Singgih, Elisha Muliani. 2009. *Faktor-Faktor Dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit: Studi Pada Kap 'Big Four' diIndonesia*. Jurnal Jurusan Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2005. *Kopentensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.4. No. 2.
- Financial Accounting Standard Board 1980. "Statement of financial Accounting No.2 : "Qualitative Characteristics of Accounting Information,".
- Gunadan, Welvin I dan Herawaty, Arleen. 2010. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Independensi auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 12, No.1, April 2010, Halaman 53-68.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program ibm SPSS 23*. UNIVERSITAS DIPONEGORO. Semarang.
- Hardiningsih, Pancawati, 2010. "Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan". Kajian Akuntansi, Pebruari 2010, Hal 61-76.

[Http://m.hukumonline.com/pusatdata/view/node/382](http://m.hukumonline.com/pusatdata/view/node/382) , di akses 13 Oktober 2016. 19.00 WIB.

<http://www.idx.co.id>

- Jama'an. 2008. *Pengaruh Mekanisme Corporat Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Study kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ. Universitas Diponegoro Semarang.
- Mayangsari, S. 2003. *Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. SNA.VI.Surabaya. 16 – 17 Oktober 2003, pp. 1255–1273.
- Putra, Daniel Salfauz Tawakal, 2012. *Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba Terhadap Integritas laporan Keuangan*. Skripsi S1 FE Universitas Diponegoro.
- Susiana dan Herawaty, Arleen. 2007. "Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan". SNA X Unhas Makasar, 26-28 Juli 2007.
- Wardhani, Ratna. 2007. "Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol. 4 No.1, Juni 2007, 95–114.